

TAFSIR AYAT ALQURAN SURAH AL-MAIDAH AYAT 67 TENTANG METODE PENDIDIKAN TERHADAP ANAK

Oleh
Nikmah Royani Harahap², Irwansyah²
Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Email: nikmahroyaniharahap@gmail.com

ABSTRAK

Metode merupakan salah satu unsur keberhasilan pembelajaran, dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu keahlian atau ketrampilan pengelolaan kelas yang harus dimiliki seorang guru dalam penyampaian materi pelajaran, yang berhubungan dengan tiga ranah penting diantaranya ialah ranah kognitif, afektif dan psikomotor, karena setiap siswa memiliki kemampuan dan taraf penalaran yang berbeda-beda sehingga dengan keterampilan dan keahlian seorang guru dapat memilih pendekatan dan metode serta media yang tepat agar siswa mampu menguasai dan memahami konsep materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam surat Al-Maidah ayat 67, di mana ayat ini menggambarkan tentang metode dakwah. Karenanya implementasi metode dakwah dalam dunia pendidikan khususnya pada proses belajar-mengajar, guru harus lebih mengedepankan aspek pemberian motivasi, agar anak didik dapat meningkatkan aktivitas belajar yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: *Metode, Pendidikan, Anak*

A. Pendahuluan

Sejarah pendidikan telah mencatat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan pasti memiliki cara-cara tertentu. Cara yang dilakukan biasanya tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Cara yang dimaksud disebut dengan metode pendidikan. Sebenarnya metode pendidikan ini cukup banyak yang tidak mungkin dijelaskan satu-persatu. Ada metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, resitasi, drill, *problem solving*, karya wisata dan seterusnya. Metode-metode tersebut sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan, dan tidak asing lagi bagi tenaga pendidik. Seolah-olah ini adalah karya murni dalam dunia pendidikan umum.

Padahal bisa ditelusuri lebih mendalam dalam kajian *tarbawi* melalui Alquran dan hadis, ternyata bisa ditemukan melalui banyak cara, seperti metode tanya jawab dan diskusi, banyak dicontohkan para Nabi ketika memberikan pendidikan kepada umatnya, kepada para pembangkangnya, bahkan antara Nabi dengan Nabi (seperti Nabi Musa dengan Nabi Haidir), dan banyak juga dicontohkan Rasulullah saw. dalam mendidik anak-anaknya.

Kajian terhadap berbagai cara menyampaikan materi pelajaran tersebut bisa ditelusuri melalui tafsir *tarbawi*, yang disebut dengan wawasan Alquran terhadap metode pendidikan terutama tafsir ayat

Alquran yang menunjukkan tentang metode pendidikan di antaranya ada dalam surat al-Maidah ayat 67, yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Qs. Al-Maidah;67).

Namun yang perlu ditekankan pada jurnal ini adalah, tidak menyajikan tentang bagaimana tafsiran oleh para *mufasssirun* dengan menggunakan metode dan corak penafsiran serta kelebihan dan kekurangan corak tafsir tersebut, akan tetapi jurnal ini mencoba menekankan pada aspek penafsiran yang dikuatkan dengan analisis, kemudian disertai dengan implementasi metode pendidikan tersebut ke dalam komunikasi Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Metode dan Karakteristiknya

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata yakni *meta* dan *hodos*, *meta* berarti yang dilalui dan *hodos* berarti jalan. Yang dimaksud dengan jalan

di sini adalah suatu tata cara, tindakan atau *amaliyah* yang diamalkan atau dikerjakan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula. Misalnya seorang guru yang mengajarkan salat pada muridnya, dia menunjuki dan membimbing bagaimana caranya melakukan ibadah salat (dalam KBBI/Kamus Besar Bahasa Indonesia صلاة atau **shalat** ditulis menjadi ‘salat’) itu. Maka metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang dilakukan biasanya memiliki tujuan tertentu, tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Demikian juga dengan metode, pengertiannya menjadi berbeda-beda sesuai dengan bidangnya.

Metode dalam bahasa Indonesia diartikan dengan cara, dalam bahasa Arab disebut dengan kata *thariqah* (طريقة) jamaknya adalah الطرائق dan الطرق yang berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara. Untuk mencari makna kalimat (kata) dalam bahasa Arab bisa dilihat dari tiga tempat, yaitu; *isim* (اسم), *fi’il* (فعل), dan huruf. *Isim* yang disebut dengan kata benda adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman, *fi’il* yang disebut dengan kata kerja adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman, sedangkan huruf adalah kata yang menunjukkan makna jika digabungkan dengan kalimat yang lain. Dalam bahasa Arab metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Selain *thariqah* terkadang juga digunakan kata *manhaj*, dan *al-washilah*. *Thariqah* berasal dari kata *thariq* yang artinya jalan atau petunjuk. *Manhaj* (منهج) berarti sistem, dan *al-washilah* berarti perantara atau mediator. Kalau

diperhatikan tiga istilah tersebut dapat dikatakan bahwa yang paling dekat artinya kepada metode adalah *thariqah*, karena metode cukup dikenal dalam dunia pendidikan.

Menurut Surachmad, metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Abu Bakar Aceh, *thariqah* (طَرِيقَة) artinya jalan, petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, dan tabi'in secara turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai berantai. Menurut Abuddin Nata, metode sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Metode-metode pendidikan ini memiliki karakteristik sebagaimana yang dikemukakan as-Syaibani, yaitu;

- a. Mendasarkan metode pendidikan kepada perilaku Islami, sebab pendidikan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah;
- b. Menyesuaikan metode pendidikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungan pendidikan;
- c. Menggunakan metode pendidikan yang dapat memadukan antara teori dengan fakta dan antara tekstual dengan kontekstual;
- d. Memberi kesempatan berpendapat pada peserta didik dengan mengutamakan argument yang logis dan dalam batas kesopanan dan saling hormat menghormati.

2. Penafsiran Metode Pendidikan Pada surat al-Maidah ayat 67

Allah swt. berfirman;

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ
فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ
يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Qs. Al-Maidah;67).

Pada surat al-Maidah di atas (ayat 67) sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa pada awalnya Nabi Muhammad saw. merasa takut untuk menyampaikan risalah kenabiannya. Namun karena ada dukungan langsung dari Allah, maka keberanian itu muncul. Dukungan dari Allah swt sebagai pihak memberi wewenang menimbulkan semangat dan etos dakwah Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan risalah. Nabi Muhammad tidak sendiri, di belakangnya ada semangat yang agung, ada pemberi motivasi yang sempurna yaitu Allah swt. begitupun dalam proses pembelajaran harus ada keberanian, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi, sebab materi penyampaian tersebut merupakan pewaris nilai yang agung, hal inilah yang harus diberikan. Berdasarkan pada tafsir di atas, pemakalah menganalisis bahwa bentuk

gambaran di atas merupakan gambaran berupa metode dakwah. Menurut M. Quraish Shihab bahwa tafsir al-Maidah ayat 67 di atas merupakan dakwah yang bersifat seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, kemudian dakwah dalam tafsir tersebut memuat empat inti, yakni, *pertama*, ajakan ke jalan Allah swt. *kedua*, dilaksanakan secara berorganisasi, *ketiga*, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah swt. dan *keempat*, sasaran bisa secara *fardiyah* atau *jama'ah*. Sedangkan materi dakwah adalah semua ajaran Islam yang mencakup akidah, syariat dan akhlak. Dan dakwah berfungsi untuk mentransformasikan nilai-nilai agama kepada *mad'u* (terpanggil) agar mereka hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Dalam Alquran, istilah dakwah diungkapkan dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) maupun *masdar* (asal kalimat) sebanyak lebih dari seratus kata. Alquran menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan risiko masing-masing pilihan. Dalam Alquran dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.

Menurut analisis pemakalah bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Dalam ajaran Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya

untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Kemudian menurut analisis pemakalah bahwa metode dakwah dalam implementasinya terhadap pendidikan, seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang menggunakan metode dakwah, di antaranya adalah;

- 1) Guru sebaiknya merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan artinya bahwa metode dakwah harus relevan dengan alat yang digunakan dalam media pembelajaran seperti pada penggunaan alat peraga;
- 2) Guru sebaiknya menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi sebelum menggunakan metode dakwah;
- 3) Guru sebaiknya menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi berbasis dakwah dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru;
- 4) Anak harus memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut
- 5) Guru sebaiknya memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.

Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam, yaitu Alquran dan Alhadis, 2) dasar biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, 3) dasar psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, 4) dasar sosiologis,

pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan anak melalui metode cerita tidak dapat dilepaskan begitu saja terhadap lembaga pendidikan apa pun dan dimanapun, dalam hal ini orang tua perlu mengetahui dan menindaklanjuti kegiatan atau perlakuan yang diberikan oleh pendidik dalam menstimulus kecerdasan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan tetap memiliki karakter atau akhlakul karimah, dan untuk mewujudkan ini semua tentunya apa yang diajarkan oleh Rasulullah adalah merupakan suatu alternative yang tepat dalam mengasuh anak sehingga anak yang sholeh dan sholehah dapat terbentuk sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hal ini pula yang dikhawatirkan oleh Syaikh Kholid Abdurrahman al-ikk, komentar dalam bukunya *Tarbiyatul Abna' wal banat fi Dhau'il Kitab was Sunnah*; jika tidak mendidik manusia yang berakhlak, maka lebih baik tidak usah mendidik dan mengajar, sebab jika hanya mengajar ilmu tanpa mengajar akhlak maka seseorang tersebut akan menjadi pengkhianat.

Dengan demikian, dibutuhkan sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial bagi anak, yang berfungsi memperluas kehidupan interaksi sosial anak. Tempat anak belajar menyesuaikan diri terhadap bermacam-macam situasi, oleh karena itu, sekolah menjadi tempat kedua yang penting dalam pembentukan karakter anak. Ketika Pendidikan Berbasis Karakter disisipkan ke kurikulum dan silabus, setidaknya pendidik memahami pengertian karakter itu sendiri. Apabila guru-guru merasa

kegamangan dalam menerapkan materi pelajaran yang disisipi pembentukan karakter peserta didiknya, maka merupakan potret nyata bahwa selama ini pendidikan di Indonesia hanya pandai mencerdaskan otak, namun gagal dalam membentuk siswa yang berkarakter, karenanya diperlukan upaya pendekatan melalui berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode bercerita, agar anak dapat mengambil hikmah dari pelajaran yang disampaikan melalui metode cerita tersebut.

Alquran dalam menyampaikan pesan-pesannya, selain menggunakan cara yang langsung, yaitu berbentuk perintah dan larangan, banyak juga tuntutan tersebut disampaikan melalui cerita-cerita. Banyak pula surat yang dikhususkan untuk cerita semata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qoshas, dan surat Nuh. Ini menunjukkan cerita sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Cerita adalah metode yang paling ampuh dalam pendidikan, apalagi cerita tersebut dikemas dengan alur cerita yang baik dan ditambah dengan teknologi yang memadai serta didukung dengan media televise, VCD dan media lainnya.

Menurut analisis pemakalah bahwa pendidikan anak melalui metode cerita tidak dapat dilepaskan begitu saja terhadap lembaga pendidikan apa pun dan dimanapun, dalam hal ini orang tua perlu mengetahui dan menindaklanjuti kegiatan atau perlakuan yang diberikan oleh pendidik dalam menstimulus kecerdasan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan tetap memiliki karakter atau akhlakul karimah, dan untuk mewujudkan ini semua tentunya apa yang diajarkan oleh Rasulullah adalah merupakan suatu alternative yang tepat dalam

mengasuh anak sehingga anak yang sholeh dan sholehah dapat terbentuk sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Tafsir ayat Alquran mengenai metode pendidikan ada pada surat; Al-Maidah ayat 67, di mana ayat ini menggambarkan tentang metode dakwah. Karenanya implementasi metode dakwah dalam dunia pendidikan khususnya pada proses belajar-mengajar, guru harus lebih mengedepankan aspek pemberian motivasi, agar anak didik dapat meningkatkan aktivitas belajar yang lebih baik lagi;

Masyarakat. Bandung:

Mizan, 1996.

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Bandung: Mizan, 1992.

Surachmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1996.

Syaikh Kholid Abdurrahman Al-Ikk, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan AL-Sunnah*, Penerj. Umar Burhanuddin;ed. Efendi Abu Ahmad. Solo: Al-Qowam, 2009.

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Habsy, Husen, *Kamus Arab Lengkap*. Bangil YAPPI, 1989.

Arifin,M, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa, 1991.

Ar-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir* (tafsir *ar-Razi mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Disdakmen 'Aisyiyah Keputrian, *Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. Yogyakarta: Muhammadiyah Press, 2010.

Fuadi Abdul Baqi,Muhammad, *Tafsir al-Mufasssir fi Bayani at-Tahkim*. Beirut; Dár al-Kutub, tt.

Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Omar, *Falsafah Pendidikan Islam* Cet.I Jakarta: Bulan Bintang, t.t.

Quraish Shihab,M, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*